

PENGGUNAAN TANDA LUAR RUANG DAN FUNGSINYA DI KECAMATAN DENPASAR BARAT

Ida Ayu Pristina Pidada

Program Studi Bahasa Inggris

Fakultas Hukum dan Humaniora, Universitas Bali Dwipa

idaayupristinapidada@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the use of outdoor signs and its function in West Denpasar district by using the analysis of Linguistic Landscape by Landry and Bourhis. The data were taken from some holy places in West Denpasar district. The data were classified by variations of writing system and function in landscape linguistics. The data were analyzed by one of concepts from Landry and Bourhis, the language is used as sign in advertisement, billboard, name street which is combined to form linguistic landscape of a given territory and agglomeration. The result of study is showed that most of the variation of writing system use two and three languages. Informational function is showed the information in its sign and symbolize function is showed that culture, political, economic relation.

Keywords: *Linguistic Landscape, Sign, Function*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan tanda luar ruang dan fungsinya di kecamatan Denpasar Barat dengan menggunakan analisis Lanskap Linguistik oleh Landry and Bourhis. Data diambil dari beberapa tempat-tempat peribadatan di kecamatan Denpasar Barat. Data diklasifikasikan berdasarkan variasi sistem penulisan dan fungsi dalam lanskap linguistik. Analisis data menggunakan menggunakan salah satu konsep dari Landry and Bourhis yaitu bahasa yang digunakan sebagai tanda pada iklan, baliho, nama jalan yang digabungkan untuk membentuk lanskap linguistik dari suatu wilayah atau aglomerasi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bahwa variasi sistem penulisan menggunakan dua dan tiga bahasa. Fungsi informasional menunjukkan informasi yang terdapat pada tanda tersebut dan fungsi simbolis menunjukkan adanya relasi budaya, relasi politik dan relasi ekonomi.

Kata Kunci: Lanskap Linguistik, Tanda, Fungsi

PENDAHULUAN

Tanda luar ruang baik berupa papan nama, nama jalan, petunjuk jalan, spanduk, iklan, dll. merupakan hal yang

sering dan lumrah dijumpai ketika bepergian. Tanda-tanda tersebut berisi kumpulan kata, frasa, klausa dan kalimat yang membentuk sebuah teks. Teks berisi

informasi yang ditunjukkan kepada khayak atau masyarakat umum. Saat ini berbagai variasi jenis teks banyak ditemukan di jalan. Hal tersebut disebabkan karena arus globalisasi dan modernisasi yang cukup meningkat. Berbagai macam variasi teks bermunculan misalkan teks bergerak (*mobile text*). Teks bergerak (*mobile teks*) sering dijumpai di jalan-jalan khususnya pada teks yang tertempel di kendaraan seperti kendaraan barang dan kendaraan khusus yang menjual produk-produk tertentu. Dari sekian banyak teks yang ada keberadaannya tentu sangat penting khususnya di bidang ekonomi yang berfungsi sebagai ajang promosi untuk meningkatkan minat terhadap pembeli untuk mempromosikan produk yang dijual.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian terkait penggunaan tanda luar ruang banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam jurnal seperti Dany Ardhian, Soemarlana (2018) dengan judul “*Mengenal Kajian Lanskap Linguistik Dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia*” jika dikaji dengan menggunakan teori LL, penelitian ini mengungkapkan tentang dominasi pilihan

kode bahasa tertentu dan aksara yang digunakan sebagai perlambang dominasi sosial kelompok tertentu dalam masyarakat tadi. Serta menganalisis gejala-gejala sosial di masyarakat akibat aktivitas sosialnya dan bagaimana bahasa berkonsestan dan berkompetisi dalam area publik. Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan empat pertimbangan terkait penataan tanda di ruang publik yaitu; (1) revitalisasi bahasa dalam usaha pemertahanan bahasa, (2) edukasi lewat pesan teks, (3) teks yang bersifat tegas lebih menggunakan bahasa persuasif dan tepat sasaran (tidak sembarangan dipajang), dan (4) kehadiran pemerintah dalam pengaturan pilihan bahasa sehingga permasalahan bahasa tidak berdampak pada konflik sosial. Penelitian lainnya berupa jurnal dilakukan oleh Fajar Erikha yang berjudul “*Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta*”. membahas tentang dua fungsi utama yaitu; fungsi informasional dan fungsi simbolis yang ditemukan pada jalan-jalan utama kerajaan di Yogyakarta. Fungsi informasional berfungsi sebagai penanda tempat dan ruang. Terdapat

empat papan jalan yang menggunakan bahasa Jawa dan dilengkapi dengan hanacaraka. Secara simbolis mewakili kawasan pemukiman komunitas. Selain daripada itu, papan jalan merupakan bagian dari kebudayaan dan historitas yang digunakan sebagai komoditas ekonomi yang dapat menarik para wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Sehingga ditemukan adanya unsur dwibahasa, tribahasa atau lebih.

Terkait dua jurnal di atas tentunya sangat penting sebagai acuan untuk mengetahui posisi maupun keberadaan penelitian ini. Dalam kaitan dengan penelitian sebelumnya terdapat unsur yang belum diungkapkan yaitu terkait dengan unsur ekonomi dalam sebuah tanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penggunaan tanda luar ruang beserta fungsinya di kecamatan Denpasar Barat. Hal ini tentunya akan mampu mengungkapkan bagaimana ciri pada sebagian besar tanda yang terpasang di luar ruang karena seperti yang diketahui bahwa sebagian masyarakat yang mendiami wilayah tersebut tergolong masyarakat majemuk. Peranan teori dalam hal ini sangatlah besar. Teori berfungsi untuk membedah masalah

dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan teori utama Lanskap Linguistik oleh Landry dan Bourhis (1997) "*Language of public road sign, advertising, billboards, street names, place names, commercial shop sign, and public signs on government building [which] combines to form the linguistic landscape of a given territory, region or agglomeration*". Teori lainnya yang mendukung penelitian ini adalah menurut Puzey (2016) yang menggambarkan sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Meskipun LL merupakan istilah yang relatif baru dalam kajian linguistik terapan, konsep ini telah bersinggungan dengan konsep lain seperti sosiolinguistik, multilingualisme, kebijakan bahasa, geografi budaya, semiotik, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial. Hal ini tentu tidak terlepas dari kajian onomastika (ihwal nama dan penamaan) (Kusik, 2018) yang menyatakan bahwa berbagai tanda di ruang publik merefleksikan dan mengatur tatanan ruang tempat ia beroperasi. Fitus sosiologis, kultural, sosiolinguistik dan politis dari ruang akan menentukan

bagaimana tanda terlihat dan bekerja dan tanda juga akan berperan dalam organisasi dan regulasi keruangan dengan menetapkan siapa saja penerima tanda itu. Tanda di ruang publik juga dapat memaksa audiensi agar mengikuti aturan mainnya dengan sejumlah batasan dan pedoman norma yang dianut bersama (Blommaert, 2013).

Sebagian besar tanda-tanda yang dijumpai pada luar ruang tidak hanya berupa satu bahasa (*monolingual*) namun dua bahasa (*bilingual*) bahkan sampai tiga bahasa (*multilingual*). Saat ini pemerintah khususnya lewat Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali tidak bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Hal ini tentunya menunjukkan kesungguhan pemerintah dalam memuliakan Aksara Bali. Tindakan ini sebagai langkah upaya untuk menunjukkan identitas masyarakat Bali. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan

representasi tanda yang terpasang di luar ruang di kecamatan Denpasar Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Penggunaan Tanda Luar Ruang dan Fungsinya di kecamatan Denpasar Barat tergolong sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena mengambil data secara visual berupa foto-foto dalam bentuk teks yang terpasang di luar ruang yang menggunakan dua bahasa (*bilingual*) dan tiga bahasa atau lebih (*multilingual*) di sepanjang jalan atau luar ruang di wilayah kecamatan Denpasar Barat. Foto teks tersebut diambil di tempat peribadatan yang meliputi Pura, Gereja, Masjid dan Wihara. Alasan pemilihan lokasi di kecamatan Denpasar Barat karena tergolong masyarakat multilingual dengan berbagai etnik, suku dan budaya. Oleh sebab itu, peranan bahasa menjadi sangat penting terutama sebagai alat komunikasi masyarakat baik lisan maupun tulis yang terpasang di ruang publik.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang dibantu dengan metode simak dengan cara menyimak isi

informasi yang terdapat pada tanda-tanda yang terpasang di luar ruang. Isi informasi tersebut terkait dengan fungsi informasional dan fungsi simbolis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi berupa foto yang mendukung hasil penelitian ini. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Kothari, 2004: 7) bahwa penelitian ini merupakan bentuk observasi langsung ke lapangan dengan melibatkan partisipasi peneliti.

Metode dan teknik analisis data data penelitian berupa foto dapat menjadi data yang cukup signifikan khususnya untuk menangkap isu kebahasaan (Puzey, 2016). Keseluruhan data tersebut dianalisis berdasarkan dua fungsi papan jalan sebagai objek LL yang disampaikan oleh (Landry and Bourhis, 1997). Fungsi tersebut meliputi fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional melibatkan aspek kebahasaan pada tanda tersebut sedangkan fungsi simbolis melibatkan pesan dasar yang berkaitan dengan fakta LL serta hierarki suatu bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data berupa teks tanda luar ruang di kecamatan Denpasar Barat diambil secara acak namun dalam penelitian ini dipaparkan lima tanda yang berkaitan dengan variasi sistem penulisan bahasa dan fungsinya yang dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pura Jihlambih

Berdasarkan gambar 1 di atas, digolongkan sebagai teks tanda luar ruang dengan menggunakan berbagai varian sistem penulisan (tipografi). Aksara yang digunakan yaitu aksara Bali dan aksara Latin. Aksara Bali digunakan untuk mengacu pada bahasa Bali. Sedangkan, aksara Latin digunakan untuk mengacu pada bahasa Indonesia. Pada tanda di atas digunakan dua bahasa (*bilingual*).

Berdasarkan fungsi lanskap linguistik secara informasional bersifat non-resmi yang dibuat oleh warga setempat yang tergolong dalam konsep *bottom-up*. Adapun informasi yang disampaikan pada papan di atas, untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa terdapat salah satu pura yang bernama Pura Jlihlambih yang berlokasi di kecamatan Denpasar Barat yaitu di Jalan Diponegoro. Terkait dengan fungsi simbolis, papan tersebut menunjukkan identitas masyarakat BSLI terbukti dengan digunakannya aksara Bali. Selain daripada itu, relasi budaya terdapat pada papan di atas yang dihiasi oleh *ukir-ukiran* yang merupakan ciri khas budaya Bali. Hal itu juga menunjukkan bahwa terdapat pura yang merupakan areal suci yang tidak sembarangan dapat dikunjungi oleh masyarakat.



Gambar 2. Pura Agung Jagatnatha

Berdasarkan gambar 2 di atas, digolongkan sebagai teks yang memiliki varian sistem penulisan (tipografi). Aksara yang digunakan yaitu aksara Bali dan aksara Latin. Aksara Bali digunakan untuk mengacu pada bahasa Bali. Sedangkan, aksara Latin digunakan untuk mengacu pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada papan nama di atas digunakan tiga bahasa (multilingual). Berdasarkan fungsi lanskap linguistik secara informasional bersifat resmi yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar (*Denpasar Government Tourism Office*) dan jenis papan nama ini tergolong *top-down*. Adapun informasi yang disampaikan pada papan di atas,

untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa terdapat salah satu papan peringatan yang diletakkan di depan pintu masuk Pura Jagatnatha. Hal ini tersebut digunakan untuk menyampaikan sejumlah hal seperti berpakaian yang rapi dan sopan, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, mengenakan kelengkapan pakaian adat yang disediakan, meminta ijin kepada pengempon/pemangku pura dan bagi wanita yang sedang haid dilarang memasuki Pura. Terkait dengan fungsi simbolis, papan nama tersebut menunjukkan identitas masyarakat Bali terbukti dengan digunakannya aksara Bali serta relasi budaya yang dibuktikan dengan adanya *ukir-ukiran* yang merupakan ciri khas budaya Bali. Hal itu juga menunjukkan bahwa terdapat pura yang merupakan areal suci yang tidak sembarangan dapat dimasuki oleh masyarakat dan diletakkan di depan pintu masuk areal Pura tersebut. Relasi politik tampak pada papan peringatan di atas, hal tersebut dapat dilihat adanya logo atau simbol dari pemerintah daerah untuk mengatur bagi para pengunjung wisatawan domestik maupun mancanegara agar tidak sembarangan

memasuki areal suci. Sedangkan, relasi ekonomi tidak ditemukan pada papan nama tersebut.



Gambar 3. Masjid Raya Ukhuwwah

Berdasarkan gambar 3 di atas, tergolong menggunakan berbagai varian sistem penulisan (tipografi). Aksara yang digunakan yaitu aksara Arab dan aksara Latin. Aksara Arab digunakan untuk mengacu pada bahasa Arab. Sedangkan, aksara Latin digunakan untuk mengacu pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada papan tanda di atas digunakan tiga bahasa (multilingual). Berdasarkan fungsi lanskap linguistik secara informasional bersifat non-resmi yang dibuat oleh pengelola masjid

tersebut dan jenis papan nama ini tergolong *bottom-up*. Adapun informasi yang disampaikan pada papan pengumuman di atas, untuk menginformasikan kepada masyarakat khususnya pengunjung masjid tersebut bahwa terdapat salah satu papan pengumuman yang diletakkan di depan pintu masuk areal masjid. Isi pengumuman tersebut terkait dengan sejumlah hal seperti shalat 2 rakaat sebelum duduk, berdoa di antara azan dan iqamat, jangan berteriak dan membuat gadug, tidak boleh berjual beli dan mengumumkan mencari barang hilang, tetap dimasjid setelah azan, membersihkan masjid dari kotoran, sibukkan diri dengan ibadah, di shaf depan lebih utama tutup bagian runcing senjata, jangan lewat di depan orang shalat, jangan berjalan melangkahi pundak orang, jauhi dari bau yang tidak sedap. Terkait dengan fungsi simbolis, papan pengumuman tersebut berisi aksara Arab yang menghimbau kepada masyarakat khususnya umat muslim agar bisa mengikuti peraturan tersebut. Dalam hal ini relasi budaya tidak luput pada papan pengumuman tersebut yang berisi berbagai foto seperti alquran, tempat

mencuci tangan dan kaki, dan sebagainya. Hal itu juga menunjukkan bahwa tidak sembarangan orang dapat memasuki areal suci tersebut. Dalam hal ini, tidak ada unsur relasi politik pada papan pengumuman yang dibuat oleh pengelola masjid tersebut namun ditemukan relasi ekonomi pada papan pengumuman, yakni promosi pembuatan poster dengan menyatukan nama sosial media yaitu Instagram dan twitter.



Gambar 4. Tata Tertib Sholat di Masjid

Berdasarkan gambar 4 di atas, tanda tata tertib menggunakan berbagai varian sistem penulisan (tipografi). Aksara yang digunakan yaitu aksara Latin. Aksara Latin digunakan untuk mengacu pada bahasa Indonesia, bahasa

Inggris dan bahasa Jawa. Pada tanda tata tertib di atas digunakan tiga bahasa (multilingual). Berdasarkan fungsi lanskap linguistik secara informasional bersifat non-resmi yang dibuat oleh pengelola masjid tersebut dan jenis papan nama ini tergolong *bottom-up*. Adapun informasi yang disampaikan pada papan pengumuman di atas, untuk menginformasikan kepada masyarakat khususnya pengunjung masjid tersebut bahwa terdapat salah satu papan pengumuman yang diletakkan di depan pintu masuk areal masjid. Isi pengumuman tersebut terkait dengan sejumlah hal seperti wajib berbusana muslim/muslimah, anak usia 6 tahun ke bawah wajib memakai popok bayi/diapers dan didampingi orang tua, pastikan anak anda tidak membawa mainan, orang tua segera menolong bila anak menangis, amankan barang bawaan kehilangan tidak ditanggung, non-aktifkan/*silence handphone*, jama'ah sholat jum'at, tidak boleh duduk ditangga naik. Terkait dengan fungsi simbolis, papan pengumuman tersebut berisi lambang Yayasan Baitul Makmur. Dalam hal ini tidak ditemukan unsur relasi budaya, politik dan ekonomi.



Gambar 5. Papan Promosi di Pura Jagatnatha

Berdasarkan gambar 5 di atas, papan promosi tersebut digolongkan sebagai tanda varian sistem penulisan (tipografi). Aksara yang digunakan yaitu Latin. Aksara Latin digunakan untuk mengacu pada bahasa Bali dan bahasa Inggris. Pada papan nama di atas digunakan dua bahasa (bilingual). Berdasarkan fungsi lanskap linguistik secara informasional bersifat resmi yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar serta papan pengumuman ini dikategorikan sebagai papan pengumuman *top-down*. Adapun informasi yang disampaikan pada papan pengumuman di atas, untuk menginformasikan kepada masyarakat khususnya pengunjung Pura Jagatnatha

Denpasar jika ingin mendapatkan informasi lebih lanjut bias dilakukan dengan pindai (*scan*). Terkait dengan relasi budaya, papan pengumuman tersebut berisi gambar atau foto dengan pakaian masyarakat Bali, hal itu tentunya mencirikan bahwa papan pengumuman tersebut digunakan untuk menjaga kelestarian adat dan budaya Bali. Dalam hal ini, terdapat unsur relasi politik pada papan pengumuman tersebut dengan adanya promosi dan menyebutkan tautan Dinas Pariwisata kota Denpasar lewat sosial media yaitu instagram, facebook dan website sedangkan tidak ditemukan adanya relasi ekonomi pada papan pengumuman tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kelima gambar tanda luar ruang di wilayah kecamatan Denpasar Barat di atas, dapat disimpulkan bahwa 1) tipografi yang digunakan sebagian besar dua Bahasa (bilingual) dan tiga Bahasa (multilingual). Bahasa-bahasa tersebut meliputi bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Bali. Namun, terdapat satu papan nama yang menggunakan bahasa Jawa. Dua papan nama yang dikategorikan bilingual dan

sisanya tiga papan nama dikategorikan multilingual. 2) jika dianalisis secara lingual (semantik) dan nonlingual (pragmatik) banyak ditemukan dalam berbahasa Bali sedangkan secara non-lingual merupakan himbuan berupa tata-tertib dari pihak pengelola (Dinas Pariwisata Kota Denpasar); 3) Papan nama tersebut jika dikaji secara fungsi informasional dan fungsi simbolis, maka secara informasional memberikan informasi seperti kepada para pengunjung Pura Jagatnatha agar mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan karena areal tersebut merupakan areal yang suci. Selain daripada itu, ketika masyarakat memasuki masjid diharapkan mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola. Sedangkan, fungsi simbolis memiliki identitas internasional, relasi budaya Bali dan Jawa, relasi kuasa politik dan ekonomi. Dari kelima tanda tersebut hampir sebagian besar papan nama tersebut didominasi pada konsep *bottom-up* daripada *top-down*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhian, D., Soemarlani. (2018). Mengenal Kajian-Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik di Indonesia. *Yayasan Akrab Pekanbaru: Jurnal Akrab Juara Volume 3 Nomor 3 Edisi Agustus 2018* (170-181).
- Blommaert, J. (2013). Complexity, Accent, and Conviviality: Concluding Comments. *Applied Linguistics*, 34(5), 613-622. <https://doi.org/10.1093/applin/amt028>
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya Volume 8 Nomor 1 (2018)*: 38-52.
- Kothari, C.R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age International (P) Limited, Publishers
- Kusik, V. (2018). Onomastical analysis of inscriptions from Koper and its vicinity. *Studia Universitatis Hereditati, Znanstvena Revija Za Raziskave in Teorijo Kulturne Dediščine*. [https://doi.org/10.26493/23505443.3\(2\)69-98](https://doi.org/10.26493/23505443.3(2)69-98)
- Landry, R., & Bourhis, R.Y. (1997) Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology* 16 (1): 23-49.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 Tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali.
- Puzey, G. (2016). Linguistics Landscape. Dalam *The Oxford of handbook of Names and Naming*, ed. Carole Hough, 476-496. Oxford: Oxford University Press.